

Penerapan Strategi *Learning Start with a Question* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP IT Nurul Ilmi

Aufi Nadra Izzati*, Rustam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*aufi0301212069@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the implementation of the Learning Starts with a Question strategy in improving the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) at SMP IT Nurul Ilmi. The background of this research is the low active participation of students and the understanding of the material that is not optimal. This strategy was chosen because it emphasizes questions as a starting point for learning, which has the potential to encourage critical and active student engagement. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of one PAI teacher and three grade VIII students at Nurul Ilmi IT Junior High School. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation, which were then analyzed with stages of reduction, presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the Learning Start with a Question strategy is effective in improving student learning outcomes, both cognitively and affectively. Cognitively, this strategy has been proven to facilitate a deeper understanding of the material, which is reflected in the average grade point average that reaches above the KKM. Affectively, this strategy successfully fosters active participation, courage to ask questions, and a positive attitude towards learning. Teachers act as facilitators who manage discussions, while students become more independent and motivated. However, there are challenges related to students' readiness to read the material and the lack of parental support. Overall, this study concludes that the Learning Starts with a Question strategy is an effective method to create interactive, participatory, and holistic PAI learning.

Keywords: *Learning Start with a Question Strategy; Learning Outcomes; Islamic Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan strategi *Learning Start with a Question* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Nurul Ilmi. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dan pemahaman materi yang belum optimal. Strategi ini dipilih karena menekankan pertanyaan sebagai titik awal pembelajaran, yang berpotensi mendorong keterlibatan siswa secara kritis dan aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari satu guru PAI dan tiga siswa kelas VIII di SMP IT Nurul Ilmi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Learning Start with a Question* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif. Secara kognitif, strategi ini terbukti memfasilitasi pemahaman materi yang lebih mendalam, yang tercermin dari rata-rata nilai kelas yang mencapai di atas KKM. Secara afektif, strategi ini berhasil menumbuhkan partisipasi aktif, keberanian bertanya, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola diskusi, sementara siswa menjadi lebih mandiri dan termotivasi. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait kesiapan siswa membaca

materi dan minimnya dukungan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *Learning Start with a Question* merupakan metode yang efektif untuk menciptakan pembelajaran PAI yang interaktif, partisipatif, dan holistik.

Kata Kunci: Strategi *Learning Start with a Question*; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Strategi pembelajaran memegang peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah serta karakteristik siswa (Hasriadi, 2022). Dengan penggunaan suatu strategi pembelajaran akan membantu kelancaran, efektifitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Guru dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif (Nurhasanah, 2018).

Learning Start with a Question merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Yang mana, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan tidak sekedar mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan Meldina (2019), guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memancing siswa untuk mau mengajukan pertanyaan yang bermakna.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahannya:

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S An-Nahl:43).

Ayat ini menegaskan bahwa bertanya merupakan metode menuntut ilmu yang disyariatkan. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ahludz dzikr* (orang yang mempunyai pengetahuan) adalah para ulama yang memahami wahyu Allah. Bertanya kepada mereka bukanlah aib, melainkan langkah awal untuk mengatasi ketidaktahuan dan memperoleh ilmu (Katsir, 2000). Dengan demikian, strategi LSQ yang mendorong siswa untuk bertanya sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang mengedepankan rasa ingin tahu dan dialog intelektual.

Dalam konteks pembelajaran, strategi LSQ sangat efektif dalam memicu keaktifan siswa. Strategi ini menuntut siswa untuk merumuskan pertanyaan sebelum menerima penjelasan dari guru (Puspitasari & Rukmi, 2019). Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan ranah kognitif (pemahaman konsep, analisis, dan berpikir kritis), tetapi juga mengembangkan ranah afektif, seperti motivasi belajar, sikap positif, dan tanggung jawab. Hal ini menjadikan strategi LSQ relevan untuk diterapkan, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam dan internalisasi nilai, seperti PAI.

Strategi *Learning Start with a Question* sejatinya telah dikenal dan dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW. Dalam tradisi pendidikan Islam, Rasulullah SAW dan para sahabat telah menggunakan metode tanya jawab yang dikenal dengan istilah *suluk al-su'āl*. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang efektif untuk mengaktifkan pemikiran, menggugah rasa ingin tahu, serta memperdalam pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring pada refleksi dan diskusi,

Rasulullah membentuk suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Strategi *Learning Start with a Question* mengadopsi prinsip ini dengan mengedepankan rasa ingin tahu dan refleksi kritis dalam pembelajaran PAI, sehingga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pemahaman dan pengamalan ilmu secara mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan strategi ini sejalan dengan spirit pendidikan Islam yang ingin membentuk insan yang cerdas dan berakhlak mulia (Zaini et al., 2008).

Penelitian awal di SMP IT Nurul Ilmi menunjukkan bahwa guru PAI mulai menerapkan strategi LSQ untuk mengatasi pembelajaran yang monoton, di mana siswa cenderung pasif dan kurang berani bertanya. Namun, meskipun strategi ini sudah mulai diterapkan, partisipasi aktif siswa masih rendah. Siswa merasa kurang percaya diri, takut salah, dan terbiasa menjadi pendengar pasif. Kondisi ini menghambat terbentuknya diskusi yang produktif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi yang mampu membangun keberanian siswa untuk bertanya sebagai pintu masuk pembelajaran, sehingga secara bertahap dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman materi PAI. Strategi ini dipilih karena mampu mendorong partisipasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa (Sulasmu, 2018).

Tak banyak siswa masih menunjukkan partisipasi aktif yang rendah, hanya sedikit yang berani bertanya atau menjawab karena merasa kurang percaya diri, takut salah, dan terbiasa menjadi pendengar pasif sehingga proses diskusi tidak berkembang, dengan menerapkan strategi *Learning Start with a Question*, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan sendiri sebagai pintu masuk pembelajaran, yang secara bertahap membangun keberanian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan mereka dalam diskusi, sehingga meningkatkan interaksi dan pemahaman materi PAI.

Dengan penerapan strategi *Learning Start with a Question*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam ranah kognitif dan afektif. Melalui eksplorasi pertanyaan, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai agama yang dipelajari. Keterlibatan aktif dalam proses bertanya dan berdiskusi, mendorong siswa untuk mengaitkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, strategi ini berkontribusi dalam meningkatkan capaian akademik siswa.

Didasarkan pada permasalahan yang ditemukan di atas, Penerapan strategi *Learning Start with a Question* dipilih sebagai solusi karena diyakini mampu mendorong keaktifan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu, serta membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan strategi ini, hasil belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif, dapat meningkat karena siswa lebih memahami materi dan mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas strategi LSQ. Penelitian Fauzia (2020) dan Rita (2020) menunjukkan bahwa strategi ini mendorong keaktifan dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, Parmithi & Wahidin (2016) menegaskan bahwa LSQ adalah alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penerapan LSQ secara komprehensif dalam konteks sekolah Islam terpadu, yang memiliki karakteristik peserta didik khusus. Selain itu, celah penelitian yang signifikan adalah kurangnya kajian mendalam tentang bagaimana penerapan strategi ini secara spesifik dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif, seperti sikap religius dan kedisiplinan siswa dalam mata pelajaran PAI.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif penerapan strategi *Learning Start with a Question* dan dampaknya terhadap hasil belajar PAI di SMP IT Nurul Ilmi, mencakup peningkatan ranah kognitif dan ranah afektif siswa. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi mekanisme strategi ini dalam membangun keberanian dan partisipasi siswa, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek penelitian terkait penerapan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan, yaitu SMP IT Nurul Ilmi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama rentang waktu penelitian, yaitu mulai tanggal 14 April hingga 20 Juni 2025, untuk mengamati dinamika pembelajaran di kelas. Selain itu, digunakan pula wawancara mendalam dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan lima informan kunci, terdiri dari satu kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, satu guru PAI sebagai pelaksana strategi, serta tiga orang siswa kelas VIII yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti pembelajaran PAI dengan strategi LSQ. Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data dengan menelaah RPP dan catatan harian guru. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Guna memastikan keabsahan temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penerapan Strategi *Learning Start with a Question* dalam Pembelajaran PAI

Learning Start with a Question merupakan salah satu tipe dari strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Strategi *Learning Start with a Question* adalah suatu strategi yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran aktif. Siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya atau berkomunikasi, karena pada prinsipnya strategi ini dimulai dengan aktivitas bertanya peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan guru (Prastikawati & Irawan, 2020). Proses penerapan strategi *Learning Start with a Question* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Nurul Ilmi dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menyusun modul ajar sesuai dengan kurikulum dan mempersiapkan materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru PAI, beliau menyatakan, biasanya saya mulai dari menyiapkan modul dan bahan ajar. Nah, materi yang saya pilih itu saya susun supaya bisa dipahami siswa secara mandiri. Jadi, sebelum masuk kelas, saya kasih dulu materinya, bisa lewat fotokopi atau diunggah di grup. Di kelas nanti, saya minta mereka baca dan pahami dulu secara mandiri atau berkelompok (Wawancara, 26 Mei 2025).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut, bahwa proses penerapan strategi *Learning Start with a Question* dilakukan sesesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan matang. Modul ajar tersebut merupakan satu kesatuan program pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membimbing siswa mencapai tujuan belajar

tertentu (Salsabilla et al., 2023). Guru mempersiapkan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Materi ini kemudian dibagikan kepada siswa untuk dibaca secara mandiri maupun bersama teman sebangku. Materi yang disediakan tidak terbatas pada buku teks saja, melainkan dipilih sedemikian rupa agar memuat isu atau topik yang bersifat global dan terbuka untuk ditafsirkan dari berbagai sudut pandang.

Hal tersebut diperkuat oleh pandangan guru PAI, yang menyatakan: materi yang saya pilih biasanya yang bisa merangsang pemikiran atau mengandung nilai kehidupan. Saya juga menghindari materi yang terlalu rumit tanpa konteks, jadi mereka tetap bisa paham meskipun belum dijelaskan langsung. Misalnya, dalam tema tentang toleransi, siswa membaca teks yang memuat kisah-kisah perbedaan dalam masyarakat. Nah, saya ingin mereka merespon. Seperti kemarin pada saat pembelajaran, ada siswa mengajukan pertanyaan. Kenapa sih dalam Islam kita tetap harus menghormati agama lain walaupun berbeda? atau Apakah berteman dengan non-Muslim bisa mengurangi keimanan kita? Pertanyaan-pertanyaan yang kaya ginilah yang jadi dasar diskusi di kelas (Wawancara, 26 Mei 2025).

Pemilihan materi yang demikian tidak hanya berdampak pada keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara lebih substansial. Melalui isu-isu yang aktual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yang dikemukakan oleh (Darajat, 1993) yaitu pertama, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa: taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan strategi *Learning Start with a Question*, siswa diarahkan untuk secara aktif menelaah materi yang telah mereka baca sebelumnya untuk menandai bagian-bagian materi yang dianggap sulit dipahami atau menimbulkan pertanyaan. Kemudian, dalam kelompok kecil, siswa berdiskusi dan menyusun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kebingungan atau ketertarikan mereka terhadap isi materi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis oleh guru sebagai dasar dalam penyampaian materi secara lebih terarah.

Dalam hal ini, guru dalam penerapan pembelajaran aktif tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa (Nurdiniah, 2024). Siswa diajak untuk bertanya, memberikan tanggapan, serta terlibat dalam diskusi yang kritis dan reflektif. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar pada diri siswa. Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang guru PAI, yang menyatakan, setelah mereka baca materi, saya minta mereka catat pertanyaan yang muncul di benak mereka. Bisa pertanyaan tentang hal yang belum mereka pahami, atau pertanyaan yang sifatnya reflektif. Setelah itu, saya kumpulkan pertanyaan mereka, lalu kita bahas bersama. Kadang saya juga minta satu kelompok presentasi pertanyaannya, lalu kelompok lain menjawab (Wawancara, 26 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan telah bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang

berpusat pada siswa. Guru memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk menjadi penanya, penggagas, dan sekaligus pemecah masalah melalui aktivitas bertanya dan berdiskusi. Dengan memberi kepercayaan kepada siswa untuk memunculkan pertanyaan berdasarkan pemahaman mereka, guru secara tidak langsung mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri. Keaktifan bertanya di awal pembelajaran bertujuan agar siswa dapat termotivasi untuk menggali lebih dalam pada materi yang dibaca dan melatih keberanian siswa dalam bertanya. Jika siswa mengikuti pembelajaran di kelas tanpa rasa ingin tahu dan tanpa mengajukan pertanyaan, kegiatan belajar tersebut bersifat pasif (Halim & Soerjono, 2013). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang memanusiaikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan objek pasif penerima informasi (Kadir, 2015)

Tahap pelaksanaan ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan bertanya merupakan indikator penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang mampu mengajukan pertanyaan dengan kedalaman makna menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga mencoba menafsirkan, menganalisis, bahkan mengevaluasi informasi tersebut. Oleh karena itu, strategi *Learning Start with a Question* bukan hanya mendorong partisipasi verbal semata, tetapi juga menjadi wadah untuk menumbuhkan karakter pembelajar aktif dan reflektif.

c. Tahap Evaluasi

Selanjutnya tahap evaluasi, yang merupakan proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan-tujuan pembelajaran dicapai siswa melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non-tes (Musarwan & Warsah, 2022). Tahap ini dilakukan berdasarkan kualitas pertanyaan siswa dan keaktifan mereka dalam diskusi. Guru juga melihat peningkatan nilai kognitif melalui ulangan dan tugas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang guru PAI, yang menyatakan, saya lihat dari dua sisi. Pertama, dari jumlah dan kualitas pertanyaan siswa. Kedua, dari hasil ulangan dan tugas. Biasanya kalau mereka aktif bertanya, hasilnya juga lebih baik. Saya juga minta refleksi dari mereka bagian mana yang mereka sukai, atau yang mereka kurang pahami (Wawancara, 26 Mei 2025).

Pernyataan ini menyatakan bahwa proses evaluasi tidak hanya berorientasi pada angka atau hasil akhir, melainkan juga memperhatikan proses berpikir dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Umpan balik dari siswa menunjukkan bahwa mereka lebih memahami materi karena sebelumnya telah membacanya secara mandiri, lalu mendiskusikannya melalui pertanyaan yang mereka rumuskan sendiri. Guru pun melakukan refleksi berkala terhadap proses pembelajaran dan menyesuaikan strategi bila ditemukan kendala, seperti tingkat kesulitan materi yang terlalu tinggi atau waktu diskusi yang kurang memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dalam mengelola pembelajaran secara adaptif, agar tujuan-tujuan pembelajaran tercapai secara optimal melalui pendekatan yang partisipatif dan reflektif (Mulyasa, 2023).

2. Efektivitas Penerapan Strategi *Learning Start with a Question* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Nurul Ilmi, penerapan strategi *Learning Start with a Question* telah menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil observasi langsung di kelas, terlihat bahwa strategi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir sejak awal pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk diskusi, eksplorasi, dan penyampaian materi oleh guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Strategi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek

kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan spiritual siswa. Antusiasme siswa terlihat dari keberanian mereka dalam bertanya dan berdiskusi, serta kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata.

Penerapan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ) di SMP IT Nurul Ilmi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi aktif dengan materi dan lingkungannya, bukan hanya diterima secara pasif. LSQ mendorong siswa untuk menjadi subjek yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, dimulai dari rasa ingin tahu yang termanifestasi dalam pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pandangan kepala sekolah yang menyatakan, strategi ini membuat siswa jadi aktif berpikir dan terlibat sejak awal. Beliau juga selalu berusaha membawa pertanyaan-pertanyaan siswa ke dalam konteks nyata, supaya materi PAI nggak cuma jadi teori, tapi bisa dipahami lewat contoh kehidupan sehari-hari. Gaya mengajarnya juga santai, lucu, dan dekat dengan siswa, jadi suasana kelas terasa hidup dan gak menegangkan. Meskipun materinya kadang berat, cara beliau menjawab pertanyaan siswa bikin mereka jadi lebih mudah paham. Itu salah satu kekuatan utama Ustadz Nanda sebagai guru PAI di sini (Wawancara, 20 Mei 2025).

Penerapan strategi *Learning Start with a Question* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya membawa dampak positif dari sisi hasil belajar, tetapi juga membentuk suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan (Pungky, 2019). Keterlibatan guru yang mampu membangun komunikasi yang hangat, serta mendorong siswa untuk bertanya dan berpikir kritis sejak awal pembelajaran, menjadikan proses belajar lebih bermakna. Menariknya, beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, terutama dalam sesi diskusi kelompok dan tanya jawab. Mereka juga merasa lebih mudah memahami materi karena belajar dimulai dari rasa ingin tahu yang muncul dari dalam diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa mereka menyukai cara guru mengajar Pendidikan Agama Islam dan merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question*. Salah satu siswa mengatakan, awalnya bingung, kadang mengerti kadang tidak, karena biasanya guru yang menjelaskan dahulu. Tapi lama-lama jadi seru juga, soalnya kami bisa tanya sendiri dan diskusi sama teman-teman. Tapi justru itu yang bikin saya ingin bertanya. Kalau semuanya dijelasin guru langsung, saya malah jadi tidak kepikiran untuk tanya” (Wawancara, 27 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi *Learning Start with a Question* yang digunakan oleh guru tidak hanya disambut baik oleh siswa, tetapi juga berdampak langsung terhadap motivasi dan pemahaman mereka dalam belajar. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, penerapan strategi *Learning Start with a Question* juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan karakter keagamaan siswa. Secara kognitif, strategi ini mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam melalui proses berpikir kritis yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor tes dan kemampuan analisis siswa terhadap materi keagamaan yang diajarkan.

Efektivitas strategi *Learning Start with a Question* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Nurul Ilmi juga tercermin dari capaian akademik siswa yang sangat memuaskan. Berdasarkan hasil penilaian akhir semester, seluruh siswa kelas VIII memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Yang dicantumkan dalam tabel berikut:

Table 1. Ringkasan Penilaian Hasil Belajar Siswa Kelas VIII

Kriteria	Keterangan
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	75
Jumlah Siswa	20
Rata-Rata Nilai Kelas	89,15
Nilai Tertinggi	98
Nilai Terendah	80
Ketercapaian (Siswa Lulus)	100% (Seluruh siswa tuntas)

(Sumber: Laporan Penilaian Hasil Belajar Siswa Kelas VIII)

Nilai yang tinggi dan merata ini menunjukkan bahwa strategi *Learning Start with a Question* memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi. Tidak hanya itu, dari sisi afektif, siswa juga menunjukkan perkembangan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran PAI. Mereka menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta lebih menghargai pandangan teman-teman mereka. Suasana kelas yang interaktif dan dialogis turut mendorong terbentuknya karakter toleran, terbuka, dan bertanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam proses pembelajaran juga tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari yang lebih mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa empati terhadap sesama. Dengan demikian, strategi *Learning Start with a Question* tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah seorang guru PAI, yang menyatakan, saya lihat dari sisi sikap siswa, anak-anak sekarang lebih aktif berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan yang paling saya apresiasi, mereka ini mulai bisa menghargai pendapat temannya. Kelas jadi lebih hidup, bukan cuma saya yang ngomong. Saya juga lihat karakter mereka juga mulai terbentuk lebih terbuka, lebih toleran, dan tanggung jawabnya juga meningkat. Nilai-nilai keagamaan yang kita tanamkan, yaa alhamdulillah, mulai kelihatan dalam perilaku mereka sehari-hari. Misalnya soal kejujuran, kedisiplinan, dan rasa empati terhadap sesama, itu makin terasa dari cara mereka bersikap di kelas maupun di luar kelas (Wawancara, 26 Mei 2025).

Penggunaan Strategi ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mengurangi rasa kejenuhan dalam belajar dengan menganalisis, bertanya dan menerima masukan oleh guru yang dapat merangsang aktivitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan, pemecahan masalah, membiasakan siswa untuk bertukar pikiran, serta peserta didik mampu membuat dan menerima berpendapat orang lain (Hafizatul Munadliroh, 2021). Dengan demikian, strategi *Learning Start with a Question* tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan sikap positif dan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan pembentukan akhlak mulia (Putri et al., 2024).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi *Learning Start with a Question*

Penerapan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ) di SMP IT Nurul Ilmi tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Identifikasi faktor-faktor ini krusial untuk memahami dinamika implementasi strategi pembelajaran aktif di lapangan.

a. Faktor Pendukung

Dalam penerapan strategi *Learning Start with a Question*, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa secara umum strategi ini dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh berbagai pihak dan kondisi yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna. Salah satu faktor pendukung utamanya adalah komitmen dan peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran dengan strategi *Learning Start with a Question* dan dukungan ekosistem sekolah.

1) Komitmen dan Profesional Guru

Guru PAI di SMP IT Nurul Ilmi menunjukkan komitmen tinggi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru PAI menegaskan hal ini, kalau gurunya tidak niat atau asal-asalan, ya pasti susah jalan. Saya juga merasa terbantu karena pernah ikut pelatihan dan program pengembangan guru, jadi dari situ saya dapat banyak ide yang bisa langsung saya coba di kelas (Wawancara, 26 Mei 2025). Pernyataan ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan motivasi guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi strategi pembelajaran inovatif. Guru yang terlatih dan termotivasi mampu mengubah peran dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang efektif.

2) Dukungan Pihak Sekolah

Dukungan kuat dari kepala sekolah dan penyediaan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung signifikan. Kepala sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi dan menyediakan fasilitas seperti infokus, Wi-Fi, dan bahan ajar yang lengkap. Hal ini dikonfirmasi oleh kepala sekolah, pasti kita dukung, dan kita juga dorong para guru di sini untuk membuat modul ajar yang sesuai kebutuhan siswa. Sekolah juga sangat mendukung, fasilitas kami cukup lengkap (Wawancara, 20 Mei 2025). Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana guru merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka untuk berinovasi (Mustaghfirin et al., 2025). Fasilitas yang memadai memudahkan guru dalam menyajikan materi yang beragam dan interaktif, sehingga menunjang kelancaran strategi LSQ.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa tantangan yang menghambat optimalisasi penerapan strategi LSQ.

1) Kurangnya Kesiapan Belajar Siswa

Strategi LSQ menuntut siswa untuk membaca materi terlebih dahulu sebagai prasyarat untuk merumuskan pertanyaan. Namun, ditemukan bahwa banyak siswa yang belum terbiasa dengan metode ini, sehingga mereka datang ke kelas tanpa persiapan. Hal ini diakui oleh guru, kadang anak-anak tidak sempat atau belum siap baca materi dahulu di rumah. Jadi saat di sekolah, mereka bingung ingin bertanya apa saat pembelajaran berlangsung (Wawancara, 26 Mei 2025). Minimnya kesiapan ini menjadi kendala karena kemampuan bertanya siswa yang merupakan esensi LSQ berkorelasi langsung dengan tingkat pemahaman awal mereka terhadap materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Liriwati et al. (2024), membaca adalah kunci untuk memperoleh gambaran awal, memahami instruksi, dan menganalisis informasi secara kritis, yang semuanya vital untuk keberhasilan LSQ.

2) Minimnya Keterlibatan Orang Tua

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya peran aktif orang tua dalam mendampingi anak. Guru menyampaikan, kebanyakan siswa di sekolah ini berasal dari keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja. Akibatnya, mereka minim bimbingan dari rumah, terutama dalam hal ibadah dan pelajaran agama (Wawancara, 26 Mei 2025). Situasi ini memperkuat pandangan bahwa keluarga

merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama (Rahayu & Trisnawati, 2021). Keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran aktif, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan. Tanpa dukungan dari rumah, siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan kesulitan mengaitkan materi PAI dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan Islam yang holistik sulit tercapai.

Kesimpulan

Penerapan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ) di SMP IT Nurul Ilmi secara signifikan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VIII, mencakup aspek kognitif dan afektif. Strategi ini efektif karena mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi partisipan aktif, di mana proses pembelajaran dimulai dari pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Peningkatan kognitif dibuktikan dengan nilai akademik yang tinggi dan merata, menunjukkan pemahaman materi yang mendalam. Sementara itu, dampak afektif terlihat dari perkembangan sikap positif siswa, seperti meningkatnya keberanian bertanya, kemampuan berdiskusi, serta nilai-nilai karakter seperti toleransi dan empati. Keberhasilan implementasi strategi LSQ didukung oleh komitmen guru yang inovatif dan profesional, serta dukungan penuh dari pihak sekolah melalui penyediaan sarana dan prasarana. Meskipun demikian, terdapat dua faktor penghambat utama, yaitu kurangnya kesiapan siswa dalam membaca materi di awal dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan agama di rumah. Oleh karena itu, strategi LSQ merupakan alternatif pembelajaran yang potensial, namun keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara guru, siswa, dan dukungan ekosistem sekolah serta keluarga.

Daftar Pustaka

- Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start with a Question pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269.
- Hafizatul Munadliroh, N. (2021). Pengaruh Strategi Learning Start with a Question terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas III MI Tarbiyatul Banat (Doctoral dissertation, Lamongan: Universitas Islam Lamongan).
- Halim, F. Z., & Soerjono, B. (2013). Model Pembelajaran Cooperative dengan Pendekatan Active Learning pada Materi Aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 83–96.
- Hasriadi, H. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Muliani, M., & Wardah, W. (2024). *Pendidikan Literasi*. Banjarmasin: PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Meldina, T. (2019). Implementasi Model Learning Start with a Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 211–219.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Arizona State: SAGE Publications, Inc.
- Mulyasa, H. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaghfirin, A., Fikri, M. K., Diansyah, N., Sidik, F., Hidayatullah, M., & Fatoni, T. (2025). Menciptakan Lingkungan Inovatif Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Social Science Academic*, 3(1), 53–64.

- Nurhasanah, L. S. (2018). Penggunaan Strategi Learning Start with a Question dengan Question Student Have terhadap Hasil Belajar Biologi di Sekolah Menengah Pertama. *Edu-Bio: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 37–41.
- Parmithi, N. N., & Wahidin, A. (2016). Penerapan Strategi Learning Start with a Question (LSQ) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X AP2 SMK Triatma Jaya Badung Tahun Pelajaran 2013/2014. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 5(1), 13–18.
- Prastikawati, F. A., & Irawan, D. (2020). Upaya Meningkatkan Komunikasi Efektif dan Percaya Diri Peserta Didik Menggunakan Strategi Learning Start with a Question di Kelas IV SD Negeri 2 Pabuwaran. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 537–549.
- Pungky, D. (2019). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Learning Start With A Question terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Makassar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Puspitasari, S. I., & Rukmi, A. S. (2019). Pengaruh Strategi Learning Start with a Questions dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Karangpilang Surabaya. *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 2821-2831.
- Putri, A., Suhendra, A., & Sari, H. P. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 212–224.
- Rita, R. (2020). Penerapan model Learning Start with Question pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 451–462.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmi, N. M. T. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran POGIL Berbantuan Media Permainan TTS terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(2), 139–148.